

**MENYINGKAP  
KODRAT HEWANI MANUSIA  
(Manusia dan Fenomena Kekerasan Massa  
menurut Elias Canetti)**

Oleh: Reza A.A. Wattimena<sup>1</sup>

***Abstract***

*Despite humans achieve their civilizations in terms of science, philosophy, and technology, they still behave like animal. This is the main argument of Elias Canetti, a Bulgaria-German philosopher, in his magnum opus, namely **Crowds and Power**. One of animal symptoms of the humans is social conflicts which usually end up in violence, killing, genocide, and other destructive activities. According to Canetti, it occurs because of human nature, namely human abilities to change and combine themselves as masses which have both destructive and creative power. This article discusses the animal nature of human, their ability to change, their tendency to create masses, and relation between masses and power in human life.*

*Keywords: animal nature of human, mass/crowds, power, social conflict.*

**A. Pendahuluan**

Indonesia adalah tanah yang penuh dengan konflik sosial. Ungkapan ini tidak berlebihan jika mengacu pada catatan data lembaga swadaya masyarakat “Imparsial” yang berfokus pada pengembangan hak-hak asasi manusia (HAM) di Indonesia. Data tersebut mencatat bahwa pada tahun 2008 setidaknya ada 1136 konflik kekerasan massal di Indonesia dengan rata-rata 3 kejadian setiap hari. Data tersebut dapat dirinci sebagai berikut: penghakiman massa terjadi 338 kali (30%), tawuran massal terjadi 240 kali

---

<sup>1</sup> Staf pengajar pada Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala Surabaya; Redaktur Media Budaya On Line untuk Kolom Filsafat [www.dapunta.com](http://www.dapunta.com); Pengajar Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Logika di Fakultas Sains dan Teknik Universitas Airlangga, Surabaya; Anggota Komunitas Diskusi Lintas Ilmu COGITO di UNIKA Widya Mandala, Surabaya; dan Anggota komunitas *System Thinking* di universitas yang sama.

(21%), konflik massal bernuansa politik terjadi 180 kali (16%), konflik bernuansa perebutan sumber daya ekonomi terjadi 123 kali (11%), konflik perebutan sumber daya alam terjadi 109 kali (10%), pengeroyokan massal terjadi 47 kali (4%), konflik bernuansa agama dan etnis terjadi 28 kali (2%), dan konflik massal lainnya terjadi 56 kali (5%). Dari semua konflik tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Rusdi Marpaung, direktur Imparsial, 112 orang meninggal, dan 1736 orang mengalami luka-luka (raja1987.blogspot.com, 2009). Fenomena konflik massal tidak hanya terjadi di Indonesia.

Pada 21 Mei 1991 terjadi konflik antara pemerintah dengan organisasi Islam di Algeria terkait diskriminasi yang terjadi di sana. Pada mulanya hanya sebuah demonstrasi damai, akan tetapi dalam waktu singkat berubah menjadi konflik berdarah yang ditanggapi dengan kejam oleh militer. Konflik dengan pola sama berulang sepanjang 1991. *The Robert Strauss Center for International Security and Law* mencatat ada lebih dari 400 konflik massal yang terjadi di Afrika. Beberapa diantaranya memakan korban ratusan ribu jiwa (ccaps.strausscenter.org, 2011).

Fenomena kekerasan massa dalam bentuk konflik sosial yang melahirkan korban jiwa adalah fenomena yang cukup umum dalam sejarah manusia. Fenomena ini dapat dirunut mulai dari pemberontakan budak pada masa Romawi Kuno, perang Salib, pembantaian massal terhadap orang-orang Yahudi pada masa perang dunia kedua, pembantaian orang-orang yang dituduh PKI pada 1965-1972 di Indonesia, sampai kerusuhan maupun konflik massal yang terjadi sepanjang 1998-1999 di Indonesia. Bagaimana fenomena mengerikan ini dapat dipahami?

Tulisan ini mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan pemikiran Elias Canetti di dalam buku **Crowds and Power** (Massa dan Kekuasaan). Ia memberikan argumen menarik bahwa terlepas dari segala sifat luhurnya, manusia memiliki kodrat hewani yang tertanam jauh di dalam dirinya. Kodrat hewani inilah yang memungkinkan manusia lepas dari semua sebab ekonomi dan politis berubah dan berkumpul sebagai massa serta bertindak kejam terhadap manusia lainnya.

Untuk menjelaskan argumen tersebut, tulisan ini akan dibagi dalam tiga bagian. Bagian awal memperkenalkan sosok pribadi dan karya dari Elias Canetti. Bagian kedua menjabarkan beberapa konsep dasar di dalam pemikiran Canetti, terutama yang terdapat dalam karya *magnum opus*-nya, **Crowds and Power**, terkait dengan

hubungan antara manusia dan massa. Bagian ketiga akan ditutup dengan beberapa butir kesimpulan penting terkait dengan beberapa argumen Canetti, serta tanggapan kritis atasnya.

## **B.Elias Canetti dan Destruksi Filsafat Tradisional**

Elias Canetti (1905-1994) adalah orang Jerman keturunan Bulgaria. Ia dikenal sebagai seorang filsuf, penulis novel, penulis esei, sosiolog, dan penulis naskah drama (<http://kirjasto.sci.fi/ecanetti.htm>). Ia lahir di Ruse, Bulgaria, dari keluarga pedagang Yahudi. Ayahnya seorang pengusaha dan ibunya seorang pecinta sastra. Canetti memperoleh ketrampilan berbahasa Jerman, Spanyol (kuno), Bulgaria, dan Inggris. Pada akhirnya ia memilih untuk menulis dalam bahasa Jerman, terutama karena cinta dan simpatinya pada kebudayaan Jerman. Pada masa muda ia pernah belajar di Zurich dan berhasil menghasilkan karya pertamanya, yaitu naskah drama yang berjudul **Junius Brutus**. Pada masa-masa ini pula ia berjumpa dengan Bertolt Brecht dan mulai menulis karya-karya drama dengan tema dasar kegilaan manusia.

Canetti memperoleh gelar doktor dalam bidang kimia dari Universitas Wina pada 1929. Pada sekitar masa inilah ia mengalami peristiwa yang nantinya membekas dalam pikirannya, yaitu pembakaran *Palace of Justice* di Wina, Austria oleh massa demonstran tahun 1927. Ketika pembakaran terjadi ia tepat berada di antara massa dan merasakan betul apa yang terjadi ketika orang hanyut dalam dinamika massa. Canetti cukup peka melihat gejala kebencian dan diskriminasi pada orang-orang Yahudi oleh Nazi Jerman, partai politik yang pada masa itu mulai berkuasa. Ia pun pergi ke Inggris dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di London. Meskipun demikian ia tidak banyak mengembangkan hubungan dengan para penulis maupun pemikir dari Inggris.

Ketakutannya pada fenomena kekerasan massa dan trauma yang dialaminya akibat diskriminasi Nazi Jerman mendorongnya untuk menulis buku **Crowds and Power**. Dalam buku ini ia mencoba memahami fenomena gerakan massa dan aspek-aspek yang mengitarinya. Untuk itu, ia membaca berbagai peristiwa sejarah, mitos, dan karya-karya sastra yang tersebar di berbagai kebudayaan dunia. Buku ini terbit pada 1930-an tetapi baru menarik perhatian pada dekade 1960-an. Tepatnya setelah ia memperoleh hadiah Nobel untuk kategori sastra dan literature tahun 1981.

Di dalam buku **Crowds and Power** Canetti memulai analisisnya dengan pengandaian dasar bahwa setiap orang memiliki *instinct* (naluri alamiah) untuk bergabung di dalam massa. Salah satu ciri mendasar dari massa adalah kemampuannya untuk menghancurkan. Bentuk terendah dari upaya penyelamatan diri adalah membunuh (ccaps. strausscenter.org, 2011). Buku **Crowds and Power** ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah analisis Canetti tentang beragam bentuk massa yang ada di dalam peradaban manusia. Sementara bagian kedua lebih bergulat pada persoalan mengapa massa yang begitu liar dan destruktif seringkali terkait dengan fenomena kekuasaan tertentu. Pada bagian kedua ini secara tersirat Canetti berbicara tentang Hitler dan bentuk kekuasaan di Jerman sebelum era Perang Dunia ke-2. Nampaknya buku **Crowds and Power** ini hendak mengajak orang untuk menyadari hadirnya gerak massa dan penguasa totaliter di masyarakat, serta berupaya untuk menanggulangi sisi merusak dari dua fenomena tersebut.

Sebelum meraih hadiah Nobel Canetti hidup dengan sederhana di kota kecil bernama Hampstead. Ia tak suka mendengarkan orang lain berbicara. Ia bahkan menulis buku hariannya dengan bahasa sandi sehingga orang lain tidak dapat mengerti. Ia juga terkenal sebagai orang yang sombong. Pada satu waktu ia diminta untuk menulis esei pendek tentang salah satu buku yang baru terbit di Jerman, tetapi ia menolaknya karena ia merasa bahwa buku itu tidak cukup bagus untuk dikomentari. Meskipun demikian ia menerima berbagai penghargaan, yaitu: *Foreign Book Prize* (1949, Prancis), *Vienna Prize* (1966), *Critics Prize* (1967, Jerman), *Great Austrian State Prize* (1967), *Bavarien Academy of Fine Arts Prize* (1969), *Bühner Prize* (1972), *Nelly Sachs Prize* (1975), *Order of Merit* (1979, Jerman), *Europa Prato Prize* (1980, Italia), *Hebbel Prize* (1980), *Kafka Prize* (1981), *Great Service Cross* (1983, Jerman). Selain itu ia juga mendapatkan gelar doktor kehormatan dari dua universitas. Pada 13 Agustus 1994 ia meninggal di Zurich, Swiss.

Pemikiran Canetti yang menonjol adalah masalah psikologi dan sosiologi massa (Hardiman, 2007:1). Canetti pernah menulis dalam biografinya, “Sekarang aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku berhasil membungkus abad ini ke dalam tenggorokan” (Hardiman, 2007:1). Untuk memahami arti dari pernyataan itu, perlu untuk membaca bukunya, **Crowds and Power**. Buku ini memuat pemaparan fenomenologis tentang manusia dan massa

yang terbagi dalam 10 bab dan 105 pemaparan-pemaparan pendek. Di dalamnya dapat dilihat berbagai lukisan-lukisan hewan yang sering dimaksudkan oleh Canetti untuk menggambarkan manusia. Canetti sepertinya berbicara tentang perilaku hewan tetapi sesungguhnya yang dimaksudkannya adalah perilaku manusia (Hardiman, 2007:2).

Canetti hendak menggambarkan perilaku manusia sambil menjelaskan mekanisme perilaku hewan. Ia ingin membongkar perasaan-perasaan hewani dalam diri manusia. Menurut Hardiman tujuan buku itu adalah mengamati perilaku manusia dalam rezim totaliter. Secara spesifik Canetti memaksudkan rezim Nazi Jerman yang berkuasa pada masa Perang Dunia II. Ada satu pertanyaan yang menggantung dalam keseluruhan buku itu, yaitu mengapa manusia, lepas dari segala pencapaian luhur dari peradaban dan ilmu pengetahuan, tetap melakukan kekerasan pada manusia lain? Jawaban Canetti cukup jelas, karena manusia tidak juga beranjak dari kodrat hewannya yang buas dan merusak. Hal ini yang kiranya terjadi sepanjang abad ke-20, yaitu pembantaian massal dan konflik massal berdarah yang dilakukan oleh pemerintahan totaliter.

Buku **Crowds and Power** lebih banyak berisi deskripsi-deskripsi, dan bukan analisis yang biasa ditemukan di dalam buku-buku filsafat. Dapat dikatakan sebagaimana ditegaskan oleh Hardiman, buku itu adalah satu fenomenologi tentang massa dan kekuasaan (Hardiman, 2007:3). Ia bahkan mengatakan bahwa buku itu amat tepat disebut sebagai buku filsafat zoologis karena banyak berisi tentang pengamatan atas beragam perilaku hewan di habitatnya masing-masing. Canetti menghancurkan pandangan tentang manusia yang luhur dan dijaga dengan ketat oleh teologi maupun filsafat tradisional dengan kekuatan analisis dan penggambarannya (Hardiman, 2007:3).

Filsafat zoologis menurut Hardiman hendak menantang pemahaman-pemahaman tradisional di dalam filsafat, terutama filsafat manusia. Posisi yang diambilnya adalah rasa heran, mengapa setelah majunya ilmu pengetahuan, filsafat, dan teknologi, manusia tetap tidak mampu menjinakkan naluri-naluri hewannya yang seringkali brutal dan merusak. Karenanya upaya untuk memahami manusia tidaklah disebut sebagai antropologi (ilmu tentang manusia), melainkan zoologi, yaitu ilmu tentang perilaku hewan-hewan. Pengandaian dasar filsafat zoologis, menurut Hardiman, adalah epistemologi naturalistik, bahwa semua perilaku dan tindak-

an manusia didasari oleh satu motif primitif yang dapat ditemukan pada hewan-hewan yang hidup di hutan rimba (Hardiman, 2007:3).

Manusia dianggap sebagai subjek yang memiliki kesadaran dalam filsafat modern. Manusia, dengan kesadarannya, memisahkan diri dari alam dan menciptakan dunianya sendiri yang cukup diri, yaitu masyarakat, desa, dan kota. Canetti dengan filsafat zoologisnya curiga dengan argumen ini. Baginya kesadaran manusia modern adalah jalan berputar yang ujungnya adalah pemuasan naluri-naluri hewani semata. Bahkan penulis berani mengatakan bahwa kesadaran subjek yang rasional khas filsafat modern pada hakekatnya hanya selubung yang menutupi naluri-naluri hewani yang tertanam di dalam kodrat manusia yang dapat dengan mudah terlihat di dalam perilaku hidupnya sehari-hari.

Manusia dianggap memiliki suara hati dalam agama-agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, Islam). Bahkan juga dikatakan bahwa suara hati adalah “suara Tuhan” yang berbicara kepada manusia, dan membantunya membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya. Dengan pengandaian dasar ini, manusia dianggap sebagai makhluk transendental. Tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Hardiman, Canetti memiliki pendapat yang berbeda. Baginya suara hati itu seperti sengatan dari dalam diri manusia untuk memutuskan sesuatu. Sengatan itu seringkali datang dari perintah luar yang diinternalisasi dan kemudian mengendap di dalam pikiran manusia (Hardiman, 2007:4). Perintah itu datang dari pihak yang lebih kuat, seperti layaknya singa si raja hutan punya hak untuk memangsa hewan-hewan yang lebih lemah. Begitu pula di dalam masyarakat, orang-orang yang memiliki otoritas lebih tinggi berhak mendikte perintah pada mereka yang lebih lemah. Maka sebagaimana dinyatakan oleh Hardiman, suara hati manusia bukanlah suara Tuhan, melainkan suara naluri hewani yang dapat dirunut panjang ke nenek moyang hewani manusia itu sendiri yang selalu takut pada pemangsa yang lebih kuat.

Canetti memandang manusia adalah makhluk yang tak pernah dapat lepas dari massa atau kerumunan. Dalam konteks agama, menurut Hardiman, Canetti melihat bahwa komunitas surgawi yang terdiri dari orang-orang kudus dan para nabi juga merupakan satu bentuk massa atau kerumunan walaupun tak tampak oleh mata. Bahkan manusia sendiri juga dapat dilihat sebagai kumpulan dari sel atau massa/ kerumunan sel. Proses terciptanya massa juga lahir dari kerumunan sperma yang hendak menembus sel telur perempuan.

an. Hanya sel sperma yang kuat, sel *survivor*, yang pada akhirnya berbuah menjadi kehidupan baru. Tak hanya itu, Canetti juga banyak berbicara mengenai fenomena kerasukan, ritual, topeng, dan *incest* yang selalu terkait dengan kekuasaan. Baginya itu semua adalah bagian tak terpisahkan dari kodrat manusia itu sendiri. Pertanyaan dasar Canetti adalah, “Apa artinya menjadi manusia di tengah-tengah keniscayaan naluri-naluri rimbanya?” (Hardiman, 2007: 4).

Hardiman melanjutkan bahwa ada dua argumen dasar di dalam buku **Crowds and Power** tulisan Elias Canetti. Pertama, ia menulis tentang konsep “rasa takut untuk persentuhan”. Intinya begini bahwa tatanan sosial, seperti masyarakat, bangsa, dan negara, tidak lahir karena kebutuhan ataupun kontrak sosial semata, tetapi karena warga takut untuk saling bersentuhan dengan warga lainnya. Karena takut bersentuhan, warga negara menciptakan ruang jarak antara satu sama lain. Inilah logika terciptanya beragam strata sosial di masyarakat. Pada satu titik rasa takut untuk bersentuhan itu tak lagi tertahankan, lalu terciptalah sebaliknya, yaitu massa atau kerumunan yang merupakan persentuhan total antara berbagai warga negara menjadi satu keutuhan. Dalam bahasa Hardiman di dalam tafsirannya tentang pemikiran Canetti, massa adalah ketagihan atas persentuhan.

Kedua, argumen penting Canetti adalah tentang metamorfosis atau perubahan. Baginya manusia adalah sejenis hewan yang amat mampu melakukan proses metamorfosis. Di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, sebagaimana dinyatakan oleh Dilthey, kunci utama adalah kemampuan peneliti untuk melakukan empati, yaitu mengambil posisi orang lain, lalu melihat dunia dari sudut pandangnya. Dengan cara inilah manusia dapat sampai pada pemahaman. Tetapi bagi Canetti empati adalah kemampuan utama manusia untuk bersikap seolah-olah berbeda dengan dirinya sendiri dan menjadi sesuatu yang lain (Hardiman, 2007:5). Dengan empati ini manusia dapat berpura-pura menjadi orang lain. Ia dapat mengubah dirinya, meniru makhluk lain dan menyelamatkan dirinya. Mirip seperti bunglon, manusia dapat berkamuflase dan bahkan bermimikri seperti hewan untuk memenuhi kebutuhannya. Seluruh buku Canetti dapat dipandang sebagai upaya untuk melakukan studi sistematis fenomenologi kekuasaan dalam kaitannya dengan massa dan kemampuan manusia untuk mengubah dirinya sendiri.

### C. Massa dan Kekuasaan

Canetti memulai buku **Crowds and Power** dengan pemaparan fenomenologis, bahwa manusia takut pada segala sesuatu yang asing dari dirinya. Keasingan itu menakutkan dan meningkatkan kecemasan. Untuk itu manusia kemudian memberi nama dan mengkategorikannya. Terlebih manusia tak mau bersentuhan secara fisik dengan benda-benda yang asing baginya. Jika itu terjadi maka reaksi spontannya adalah rasa panik. Salah satu mekanisme perlindungan diri manusia, menurut Canetti, adalah pakaian. Tetapi begitu pakaian pun tak juga cukup, setelah pakaian itu disobek maka manusia kembali telanjang dan rapuh pada hal-hal asing yang siap menyentuh dirinya (Canetti, 1984: 15).

Sebagai mekanisme perlindungan dirinya, manusia juga menciptakan jarak dari sekitarnya. Jarak dengan demikian menurut Canetti adalah hasil dari rasa takut dan cemas terhadap persentuhan dengan manusia lain atau dengan benda-benda lain. Misalnya di kota-kota besar, dengan mudah dapat menemukan adanya orang-orang yang mengunci diri mereka di rumahnya masing-masing, membangun pagar tinggi, memelihara anjing penjaga dan seolah semua itu tak cukup, memasang alarm anti maling. Hanya dengan begitu ia akan merasa aman walaupun tak pernah sungguh-sungguh aman. “Ketakutan pada perampok”, demikian tulis Canetti, “bukanlah hanya ketakutan akan dirampok, tetapi juga ketakutan atas hal-hal yang tiba-tiba yang berasal dari kegelapan” (Canetti, 1984: 15). Dengan kata lain pagar dan segala macam alat pengaman yang terpasang di rumah-rumah besar di kota-kota besar tidak murni merupakan perlindungan dari perampokan, tetapi lebih pada ketakutan pada yang tak terduga dan yang asing itu sendiri.

Pengandaian antropologis Canetti adalah manusia sebagai makhluk yang takut bersentuhan dengan yang asing dari dirinya. Tetapi pemahaman ini berubah setelah manusia mengubah dirinya dan masuk menjadi massa bersama manusia-manusia lainnya. Di dalam massa manusia tak takut untuk bersentuhan dengan manusia lain walaupun ia tak mengenalnya secara pribadi. Sebaliknya manusia juga merasa nikmat bersentuhan dengan manusia lainnya ketika ia menjelma menjadi massa. Dalam arti ini massa, menurut Canetti, adalah massa yang padat, yaitu massa yang terdiri dari tubuh-tubuh manusia yang saling berdesakan. Tubuh itu anonim dalam arti tidak mengenal satu sama lain tetapi mereka menjelma menjadi satu gerak, yaitu gerak massa. “Tepat setelah manusia menyerahkan diri-



nya ke dalam massa,” demikian tulisnya, ”ia tidak lagi takut untuk disentuh” (Canetti, 1984: 15). Di dalam massa manusia berubah menjadi apa yang bukan dirinya dan menjadi sesuatu yang lain, yang memiliki cara berpikir maupun pola perilaku yang amat berbeda dari sebelumnya.

Buku **Crowds and Power** juga dapat dibaca sebagai sebuah upaya sistematis untuk memahami hakekat manusia dan masyarakat dalam kaca mata naturalisme Darwinian (Robertson, 2004: 201). Dalam arti ini naturalisme adalah paham yang mencoba memahami manusia sebagai bagian dari alam natural yang tidak memiliki kaitan dengan segala sesuatu yang berbau transenden, seperti ciptaan Tuhan misalnya (Ruse, 1995: 236). Naturalisme banyak menimba pemikiran dari kemajuan ilmu-ilmu alam, seperti biologi, dalam memahami manusia. Robertson menulis dengan menarik tentang ini, “Naturalisme Darwinian adalah upaya agung...untuk membawa manusia kembali kepada alam, untuk menyingkirkan semua bentuk rumusan idealistik yang telah mengganggu rumusan asli yaitu *homo natura*” (Robertson, 2004: 201).

Semua ini diawali ketika Darwin mempublikasikan karyanya yang berjudul **The Origin of Species** (1859) dan **The Descent of Man** (1871) (Stamos, 2007:X). Kesimpulan kontroversial dari kedua karya itu adalah bahwa manusia bukanlah makhluk yang diciptakan menurut citra Tuhan yang agung dan sempurna, melainkan hanya “sejenis hewan yang spesial” (Robertson, 2004: 201). Dengan pemahaman ini para filsuf mulai menyusun sebuah teori tentang lahirnya masyarakat dan berbagai komunitas sosial yang ada di dunia. Caranya tidak lagi melihat ke alam transenden-ilahi, melainkan dengan mengamati apa yang terjadi di dalam dunia binatang. Canetti banyak mengamati praktek-praktek yang terjadi di dalam peradaban primitif manusia dan juga perilaku binatang dalam buku **Crowds and Power**. Dua fenomena ini menjadi titik tolak refleksinya tentang manusia dan peradaban.

Di balik upaya Canetti untuk memahami manusia melalui pengamatannya pada perilaku binatang dan perilaku suku-suku primitif, terletak satu motif sederhana, yaitu menjadikan manusia sebagai bagian integral dari dunia dan menjadikan dunia sebagai rumah manusia. Manusia bukanlah makhluk yang lebih tinggi, lebih luhur atau lebih suci, melainkan merupakan bagian integral dari alam itu sendiri dengan segala keganasan dan ambivalensinya. Tetapi di sisi lain, seperti dicatat oleh Robertson, perilaku binatang

seringkali amat kejam. Ada beberapa binatang yang memakan anaknya sendiri. Beberapa membunuh saudara kandungnya sendiri. Dan sama seperti binatang manusia pun memiliki kekuatan. Bagi Canetti kekuatan manusia adalah sesuatu yang amat individual dan sifatnya alamiah, yaitu dalam bentuk kekuatan fisik, seperti juga pada binatang. “Bentuk kekuatan yang paling dasar”, demikian tulis Robertson tentang Canetti, “adalah membunuh mangsa” (Robertson, 2004: 203). Alat yang digunakan untuk membunuh adalah tubuh, yaitu organ-organ pelumat yang kuat yang dimiliki manusia, seperti mulut, cengkraman, gigi untuk mengunyah, dan sebagainya. Semua ini adalah tanda kekuatan alamiah manusia yang bersifat amat primitif. Teror primitif yang sifatnya hewani, seperti kijang yang siap dimangsa oleh singa, dapat muncul ketika bahu manusia dicengkram oleh perampok atau oleh tatapan ganas dan liar dari pemerkosa.

Tetapi sebagaimana dibaca oleh Robertson, kekuatan diri manusia tidaklah identik dengan kekuatan fisik semata. Manusia juga dapat memiliki keunggulan psikologis dari lawan ataupun mangsanya. Misalnya ketika manusia melihat perjamuan makan malam para politisi yang sebenarnya saling membenci dan bermusuhan. Tentang ini Canetti punya sudut pandang menarik. Baginya makan malam bersama antara politisi yang saling bermusuhan memiliki makna tersembunyi yang tak terkatakan, bahwa mereka tidak akan saling menghancurkan satu sama lain. Lebih tepatnya bahwa mereka tidak akan saling memakan satu sama lain, lepas dari garpu, pisau, dan sendok yang ada di tangan mereka ketika mereka makan bersama. Di dalam percakapan biasanya ada tawa. Di dalam dunia binatang, tawa adalah pengganti makanan. Bahkan hyena tertawa jika makanannya direbut. Para politisi pun juga tertawa untuk menutupi fakta kotor bahwa mereka dapat memakan dan menghancurkan lawan politiknya yang sedang makan bersama mereka (Robertson, 2004: 204). Tawa adalah simbol kekuasaan dan kemampuan untuk menaklukkan.

Kekuatan penjelasan Canetti tentang makna kekuatan (kekuasaan) adalah kedekatannya dengan pengalaman manusia sehari-hari yang bersifat alamiah. Dengan kegamblangan yang amat hewani, ia melihat unsur hewani manusia di dalam tindakan bernafas dan mengunyah. Di balik semua ini, manusia dapat melihat pengandaian antropologis Canetti. Baginya manusia adalah makhluk yang cinta menyendiri (soliter) dan selalu bernafsu untuk menaklukkan manusia lainnya (Newey, 2008: 57). Ia adalah makhluk yang selalu siap

berperang melawan semua. Dalam arti ini seperti dicatat oleh Robertson, kehidupan sosial manusia adalah upaya sementara untuk meredam nafsu manusia untuk menaklukkan sesamanya. Bahkan Canetti menulis begini, bahwa manusia perlu untuk menjadi seorang kanibal, karena tindakan tersebut adalah simbol yang paling memuaskan dari upaya menguasai orang lain (Robertson, 2004: 204).

Menurut analisis yang dibuat Robertson, Canetti amat mengagumi satu jenis kekuatan psikologis yang dimiliki manusia. Kekuatan itu adalah kekuatan seorang *survivor*, yaitu orang yang selamat dari tragedi besar yang menimpanya. Canetti membayangkan seorang pria tua yang tetap hidup melewati berbagai tragedi hidup walaupun semua teman dan keluarganya telah mati. Ia hidup melewati berbagai perang dan wabah yang menimpa komunitasnya. Sosok seorang *survivor* juga dapat dilihat pada seorang penguasa yang berhasil menghancurkan musuh-musuhnya. Sebagai contoh empiris, Canetti menyebut dua nama, yaitu Muhammad Tughlak dan Daniel Schreber. Tughlak adalah penguasa kota Delhi di India. Ia benci pada semua penghuni kota itu dan berfantasi mengusir mereka semua. Ia merasa bahagia membayangkan hidup sendiri bersama keluarganya di kota yang besar itu. Sementara Daniel Schreber adalah seorang hakim yang memiliki fantasi mengerikan, yaitu menjadi manusia terakhir yang hidup, dan kemudian diminta oleh Tuhan untuk memulai terbentuknya spesies yang baru. Semua ini menurut Robertson adalah upaya Canetti untuk memahami Hitler yang secara terselubung menjadi tema utama kajiannya di buku **Crowds and Power** (Robertson, 2004: 204).

Di dalam salah satu bagian buku tersebut Canetti mengupas kisah hidup seorang sejarawan Romawi yang bernama Josephus. Ia sempat membantu orang-orang Yahudi untuk memberontak terhadap pemerintah Romawi. Upaya itu berakhir dengan jatuhnya Yerusalem ke tangan tentara Romawi 70 tahun setelah Masehi. Bersama empat puluh pengikutnya, Josephus bersembunyi di gua. Setelah berdiskusi mereka pun sampai pada kesepakatan untuk melakukan bunuh diri bersama daripada jatuh ke tangan Kekaisaran Romawi. Sejujurnya Josephus tidak mau bunuh diri tetapi kesepakatan kelompok menderanya. Ia pun mengajukan usul, supaya dibuat semacam undian, bahwa orang yang kedua yang mendapatkan undian harus membunuh orang pertama, orang ketiga membunuh orang kedua, dan seterusnya. Orang terakhir haruslah

membunuh dirinya sendiri. Dengan berbagai cara yang licik, Josephus akhirnya mendapatkan undian terakhir. Tetapi ia tidak membunuh dirinya sendiri. Ia pun kabur dari gua dan kemudian kembali hidup menjadi orang Romawi di dalam kekayaan dan kemakmuran (Robertson, 2004: 205).

Tetapi dapatkah karakter ganjil dari Tughlak, Josephus, dan Schreber dianggap sebagai karakter umum dari umat manusia? Bukankah dengan pola berpikir semacam ini, Canetti jatuh pada generalisasi yang semena-mena tentang kodrat dan hakekat manusia? Jika ditanya begitu, penulis kira Canetti akan menjawab begini, ketiga orang itu memang memiliki karakter ganjil, tetapi di balik keganjilan tersebut manusia dapat melihat dorongan alamiah yang ada di dalam diri setiap orang, yaitu dorongan untuk menyelamatkan diri. Di dalam peradaban modern, dorongan untuk menyelamatkan diri ini seolah menjadi jinak, karena dimediasi oleh institusi hukum modern (Sindhunata, 2006:34). Masyarakat modern beroperasi dengan pengandaian dasar, bahwa setiap orang dapat mempercayai setiap orang. Dan dengan kepercayaan yang bersifat kolektif tersebut setiap orang diuntungkan. Artinya setiap orang berhasil menyelamatkan dirinya. Institusi modern dianggap mampu mengangkat naluri purba manusia ke level yang lebih beradab, dan dengan demikian menguntungkan semua pihak yang terlibat (Robertson, 2004: 206). Tetapi ini semua tidak menutupi fakta gamblang, bahwa institusi modern tak selalu berhasil meredam gejolak naluri primitif manusia.

Canetti curiga pada institusi. Bahkan, menurut Robertson, pandangan Canetti tentang hidup sosial amatlah suram. Dalam arti ini hidup sosial, menurut Canetti, adalah “situasi di mana satu orang memberikan perintah pada orang lainnya” (Robertson, 2004: 206). Situasi ini mirip dengan kehidupan dunia hewan, di mana mangsa melarikan diri karena takut akan dimangsa oleh hewan lain yang lebih kuat. Di dalam kehidupan sosial, setiap perintah yang diberikan oleh penguasa, entah itu bos ataupun penguasa politik, selalu didukung oleh ancaman yang tersembunyi di belakangnya. Ancaman yang paling mengerikan, tentu saja, adalah ancaman akan kematian dan pembunuhan. Sebagaimana dicatat oleh Robertson, Canetti berpendapat bahwa setiap bentuk-bentuk perintah terdiri dari dua aspek. Aspek pertama adalah momen, ketika si penerima perintah dipaksa untuk patuh. Aspek kedua adalah ancaman menusuk yang mendukung dan tersembunyi di balik perintah tersebut (Robertson,

2004: 206). Dalam arti ini ketika setiap perintah dipatuhi, peristiwa tidak selesai. Si penerima dan pelaksana perintah selalu memendam dengki di dalam hatinya karena merasa dianggap lebih rendah. Dengki ini adalah potensi bagi tindak pemberontakan. Tetapi potensi semacam ini tidak selalu menjadi realitas nyata.

Rasa dengki ketika terpaksa menerima perintah paling terlihat di dalam keluarga. Anak dipaksa untuk patuh pada perintah orangtua dengan beragam ancaman yang tersembunyi di balik perintah tersebut. Dalam arti ini tak berlebihan jika dikatakan bahwa keluarga adalah rumah bagi tiga penyiksa manusia, yaitu perintah, paksaan, dan dengki. Pada titik ini Canetti, sebagaimana ditafsirkan oleh Robertson, mulai meneliti tentang fenomena pembantaian massal yang marak ditemukan pada abad ke-20, baik dalam bentuk kamp konsentrasi maupun pembunuhan massal. Seperti yang banyak dicatat oleh ahli sejarah, terutama di Indonesia, pelaku pembantaian massal seringkali bukanlah orang yang faktual jahat dan kejam melainkan orang-orang biasa. Orang-orang biasa inilah yang, menurut Canetti, mampu menerima perintah untuk membantai sekaligus mampu menahan rasa dengki yang berkecamuk di hatinya. Rasa dengki itu tidak semata ditahan melainkan disalurkan untuk membantai musuhnya dengan menjalankan perintah yang diberikan. Pada akhirnya si orang biasa ini melakukan pembantaian massal terhadap manusia lainnya, dan tetap tidak terganggu hati nuraninya karena ia telah melaksanakan perintah, merasa dengki, dan menyalurkan dengki itu dengan membunuh (Robertson, 2004: 207). Ia tetap menjadi orang biasa.

Setiap orang punya kuasa. Logika kekuasaan tetaplah sama sejak zaman purba, yaitu bahwa apa yang penulis rebut dan dapatkan merupakan kerugian dari pihak lain. Dengan logika yang bersifat hewani inilah, menurut Canetti, masyarakat manusia terbentuk. Masyarakat bukanlah komunitas moral maupun keutamaan, melainkan sekumpulan massa yang diperintah oleh satu diktum, entah diktum itu terlihat jelas atau tersembunyi di balik mekanisme-mekanisme yang lebih rumit. Analogi untuk itu adalah massa peziarah di Mekkah yang menantikan tanda dan sabda dari Allah yang diimaninya. Allah adalah pemberi diktum, sementara manusia adalah hamba yang mesti patuh atau terkena hukuman yang menyiksa dirinya. Dari sini manusia dapat menyimpulkan bahwa Canetti melihat manusia dan segala ciptaannya sebagai entitas yang kelam dan suram di satu sisi, tetapi amat variatif di sisi lain.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, Canetti berpendapat bahwa kekuatan manusia sudah tercetak di dalam struktur tubuhnya, yaitu di dalam bentuk organ yang dimiliki manusia secara alamiah. Dengan kekuatannya manusia menciptakan peran yang amat alamiah, yaitu peran pemangsa dan mangsanya. Menurut Canetti, inilah esensi dari kehidupan sosial. Kehidupan sosial hanyalah penunda dari permusuhan manusia, demikian tulis Robertson tentang Canetti (Robertson, 2004: 208). Pandangan ini tidak semata keluar dari spekulasinya, melainkan dari penelitian yang dilakukannya selama bertahun-tahun tentang kehidupan sosial yang ada di berbagai peradaban manusia, dulu maupun sekarang.

Dalam arti ini dapatlah dikatakan bahwa Canetti adalah seorang pemikir yang berhasil melepaskan diri dari pola berpikir Eurosentrik, yaitu melihat dan menilai seluruh peradaban dunia dengan menggunakan standar yang ada di Eropa. Di sisi lain, seperti dicatat oleh Robertson, Canetti juga berhasil melepaskan diri dari pola pikir bahwa apa yang primitif itu tidak berguna maka tak perlu dipelajari. Justru di dalam berbagai analisisnya, ia berhasil mendapatkan pemahaman yang amat mendalam dan alamiah tentang manusia dengan melihat bagaimana manusia hidup dan bersikap di dalam peradaban primitif. Menarik jika mencermati catatan yang dibuat Robertson tentang Canetti, “Dengan membuka mekanisme kerja kekuatan dan kekuasaan di berbagai kebudayaan yang berbeda, analisisnya membuka semacam kesamaan. Canetti menyatakan bahwa ia berhasil menunjukkan tentang substansi yang keras kepala dari kodrat manusia”(Robertson, 2004: 208). Dengan kata lain melalui pengamatannya terhadap kehidupan binatang dan suku-suku primitif di berbagai kebudayaan dunia, Canetti berhasil menemukan hakekat terdalam dari manusia.

Jika sebelumnya sudah melihat pendapat Canetti tentang kekuasaan, lalu bagaimana dengan massa? Baginya massa amat terkait dengan mekanisme kekuasaan yang berlangsung. Dalam arti ini massa justru merupakan penyeimbang dari kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi harapan (Robertson, 2004: 208). Sebelum masuk untuk mendalami argumen ini, ada baiknya melihat dulu beragam teori tentang massa yang telah ada sebelum Canetti menulis bukunya. Para filsuf sudah lama tertarik untuk mendalami fenomena massa. Di dalam berbagai peperangan sampai dengan revolusi modern, peran massa amatlah menonjol dan penting. Coba simak penyerbuan penjara Bastille pada saat Revolusi Perancis, atau

pertempuran berdarah antara tentara Belanda-Inggris dengan rakyat Surabaya pada 1945.

Salah satu pemikir yang banyak dikutip, ketika berbicara tentang massa adalah Gustave Le Bon. Baginya ketika bersatu dengan massa, orang kehilangan rasionalitas dan kembali menjadi manusia “purba” yang tak punya pertimbangan kritis ataupun rasional atas apa yang terjadi. Ketika tergabung dengan massa, orang kehilangan kepribadiannya, menyatu dengan massa, dan seolah menjadi tak beradab. Orang seperti terhipnotis dan berubah menjadi kejam, tak mampu berpikir mandiri, dan mudah terbawa arus (Robertson, 2004: 208). Mereka seolah turun ke tingkat evolusi yang lebih rendah, serta berperilaku seperti binatang dan orang biadab. Di dalam masyarakat modern, di mana akal budi menjadi aturan utama, munculnya massa adalah simbol dari penurunan kualitas keberadaban dari satu masyarakat (Le Bon, 1895: 33).

Sigmund Freud, yang dikenal sebagai bapak psikoanalisis, di dalam buku **Group Psychology and The Analysis of Ego** yang terbit pada 1959 mencoba menerapkan pemikiran Le Bon pada analisisnya tentang psikologi kepemimpinan. Bagi Freud setiap anggota massa selalu memiliki pemimpin, dan ikatan di antara mereka adalah ikatan libidinal, dalam arti anggota massa mencintai dan menginginkan cinta pemimpinnya tetapi tak mendapatkannya (Neu, 2006: 276). Sang pemimpin menyadari ini dan mempermainkan perasaan itu. Salah satu bentuk permainan perasaan yang dilakukannya adalah dengan membuat anggota massa merasa senasib sepenanggungan satu sama lain. Seperti ditulis Robertson tentang Canetti, “Massa dengan demikian mewakili kemunduran kepada struktur emosional dari suku primitif di mana sekumpulan orang bersatu karena keterikatan ambivalen dengan ayah mereka” (Robertson, 2004: 209). Dalam arti ini dapatlah dikatakan, sebagaimana dinyatakan oleh Freud, bahwa karya Le Bon tidak hanya menggambarkan tentang apa itu massa tetapi juga menjelaskan tentang cara-cara untuk memanipulasi massa.

Pemikiran Le Bon dan Freud tentang massa nantinya sangat mempengaruhi Canetti. Bagi Canetti sendiri massa tidaklah muncul begitu saja, melainkan bertumbuh secara perlahan. Awalnya ada kumpulan orang yang biasanya terdiri dari 12-15 orang. Mereka tidak berkumpul secara acak, melainkan memiliki satu tujuan yang sama, misalnya untuk bermain golf, berburu di hutan sebagai rekreasi, dan sebagainya. Kumpulan orang ini, menurut Canetti,

juga dapat merusak, misalnya untuk tawuran antar pelajar, tawuran antar suporter sepak bola, dan sebagainya. Ia mengamati sesuatu yang menarik di dalam fenomena kumpulan orang, yaitu bahwa kumpulan orang adalah bentuk paling purba dari masyarakat, dan seluruh anggotanya berperan sebagai orang-orang yang setara. Tidak ada pemimpin dan tidak ada yang dipimpin (Robertson, 2004: 210).

Kumpulan lalu berkembang menjadi massa. Massa sendiri menurut Canetti lebih besar dan ikatan sosialnya jauh lebih longgar, daripada kumpulan. Tetapi keduanya memiliki kesamaan mendasar, yaitu perasaan nikmat di dalam padatnya kerumunan orang. Di dalam massa, menurut Canetti, orang-orang modern yang cenderung individualistik kehilangan individualitasnya, dan melebur menjadi tubuh kolektif. Di dalam massa orang dengan senang hati menyerahkan otonomi dirinya, ruang privatnya, dan ruang intimnya kepada kolektivitas. Canetti, sebagaimana ditafsirkan oleh Robertson, menyatakan bahwa manusia pada dasarnya takut untuk bersentuhan dengan yang berbeda darinya, yang asing darinya (Robertson, 2004: 210). Tetapi semua ketakutan itu lenyap ketika manusia terhisap di dalam massa.

Massa juga memiliki beragam bentuk. Ada massa penonton sepakbola, massa penonton konser musik, massa yang menghancurkan toko-toko dan bangunan, serta massa yang panik karena ada kebakaran atau bencana alam. Tetapi menurut Canetti ada yang sama dari semua bentuk massa itu, yaitu bahwa anggotanya selalu berdiri sebagai manusia-manusia yang setara, lepas dari tingkat ekonomi, suku, agama, ataupun status kebangsawanan. Kesetaraan yang sejati tidak terletak di dalam pemerintahan demokrasi, tetapi di dalam fenomena massa. Inilah perbedaan Canetti dengan Le Bon dan Freud. Bagi Le Bon dan Freud, massa memiliki sosok pemimpin yang dianggap lebih tinggi dari anggota massa lainnya. Sementara bagi Canetti seperti sudah ditulis sebelumnya, massa tidak memiliki dan tidak memerlukan, pimpinan (Robertson, 2004: 211).

Canetti menganggap massa juga merupakan sebuah momen pembebasan dan pembaruan. Di dalam massa orang-orang yang di dalam kesehariannya menyendiri atau dikucilkan dari masyarakat, ataupun orang-orang yang ditindas serta mengalami diskriminasi dari komunitasnya, akan menemukan kebebasan yang seutuhnya, yaitu kebebasan primitif untuk menjadi bagian dari massa itu sendiri untuk menjadi setara dengan orang-orang di sekitarnya



(Robertson, 2004: 211). Di sisi lain massa juga memiliki potensi revolusioner. Di dalam pemerintahan totaliter, massa adalah bentuk harapan untuk menjatuhkan penguasa totaliter tersebut, dan melahirkan tata politik yang baru. Setiap revolusi di dalam sejarah, baik itu revolusi damai ataupun berdarah, selalu melibatkan massa di dalamnya.

Dalam arti ini massa adalah sesuatu yang ambivalen. Di satu sisi massa mampu menciptakan pembaruan. Di sisi lain massa mampu menciptakan kehancuran besar yang tak terduga. Keduanya adalah satu bentuk kekuatan. Oleh karena itu diperlukan satu cara untuk mengendalikan massa sehingga aspek destruktifnya dapat diatur. Menurut Canetti itulah tujuan dasar dari agama, yaitu menjinakkan massa. Rupanya seperti dicatat oleh Robertson, ketika membicarakan soal hubungan antara massa dan agama, Canetti masih terpengaruh oleh Nietzsche dan Marx yang melihat agama sebagai tanda kelemahan manusia, bahwa manusia memerlukan “pegangan” yang, walaupun rapuh, berguna untuk berjalan di ketidakpastian hidup (Wood, 1981:14). Dengan ritual dan aturannya, agama berupaya membuat massa menjadi jinak, yaitu dengan membuat anggota-anggota massa tersebut tunduk pada pimpinan agama terkait, seperti kambing tunduk pada gembalanya.

Argumen Canetti adalah bahwa manusia dapat tergabung ke dalam massa dan melakukan hal-hal yang tak mungkin dilakukannya sendirian karena ia memiliki kodrat hewani di dalam dirinya. Kodrat hewani tersebut menurut Canetti juga tampak dalam kemampuan manusia untuk berubah. Untuk menggambarkan fenomena ini, ia mengambil contoh kehidupan suku primitif di Afrika. Mereka memiliki apa yang disebut sebagai kecerdasan tubuh yang berguna untuk merasakan kedatangan orang ataupun binatang, bahkan sebelum binatang ataupun orang tersebut tampak oleh mata. Menurut Canetti orang dari suku primitif Afrika tersebut berubah menjadi makhluk lainnya yang memiliki kepekaan tinggi (bukan lagi manusia), tepat ketika ia menggunakan tubuhnya untuk merasakan kehadiran makhluk di sekitarnya (Robertson, 2004: 212). Ia mengubah identitas dirinya, dan menjadi serupa dengan hewan.

Jadi, manusia mampu mengubah dirinya. Ia mampu melepas identitas kemanusiaannya dan menjadi sesuatu yang “lain”. Hal ini pula yang terjadi ketika manusia terhisap ke dalam massa. Ia tidak lagi menjadi dirinya sendiri, melainkan menjadi sesuatu yang “lain” dari dirinya, yang menyerupai hewan. Canetti memperoleh pema-

haman ini dengan membaca berbagai legenda yang terdapat di hampir semua peradaban manusia, seperti legenda Proteus yang mengubah dirinya untuk menghindari musuh-musuh yang hendak menangkapnya, atau pada agama-agama kuno yang yakin bahwa seorang pendeta dapat mengubah dirinya menjadi “kendaraan dewa”, dan memiliki kesaktiannya (Robertson, 2004: 213). Dengan kemampuan untuk berubah dan beradaptasi mengikuti lingkungannya, manusia memiliki kekuatan yang amat luar biasa untuk menyelamatkan dan mengembangkan dirinya. Itulah sebabnya mengapa negara dan agama berupaya menjinakkan kemampuan manusia untuk berubah, dan mengaturnya untuk kepentingan mereka.

Kontrol terhadap kemampuan manusia untuk berubah dilakukan oleh agama dan negara melalui penggunaan simbol-simbol. Simbol tersebut biasanya berupa gambar hewan, seperti pada dewa-dewa Mesir Kuno atau gambar-gambar lainnya yang dianggap memiliki nilai mistik. Di dalam pemerintahan monarki absolut, raja dengan simbol-simbol monarkinya yang terlihat agung dan megah hendak menghipnotis warga supaya mereka selalu dalam situasi mendua antara takut dan kagum terhadap penguasa. Lebih ekstrem dari ini, pemerintahan monarki absolut atau bentuk pemerintahan totaliter lainnya justru kerap kali memasung kemampuan manusia untuk berubah dengan mengubah warga negara menjadi budak. Hakekat dari status sebagai budak adalah orang yang dipaksa untuk mengerjakan suatu hal secara berulang-ulang dengan cara yang seefisien mungkin, tanpa pernah ada pilihan dari pihaknya. Status sebagai budak memasung manusia pada satu bentuk, dan mencegahnya untuk berubah. Dalam hal ini seperti dicatat Robertson, Canetti amat setuju dengan argumen Marx (Wood, 1981:130) bahwa di dalam masyarakat kapitalis industrial, manusia diubah menjadi semata “tangan”. Manusia dihargai karena produktivitas kerjanya, dan bukan karena kemanusiaannya. Manusia diubah menjadi benda semata, dan dikunci di situ (Robertson, 2004: 213).

Robertson berpandangan buku **Crowds and Power** terdiri dari dua bentuk narasi. Di dalam kedua narasi tersebut, Canetti merumuskan teorinya tentang hakekat dari manusia. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, menurut Canetti, manusia adalah makhluk yang aktivitasnya amat dipengaruhi oleh faktor-faktor biologisnya. Bahkan dengan dorongan-dorongan biologis itu, manusia menciptakan masyarakat dan peradaban. Ia pun menambahkan bahwa peradaban manusia itu bergerak dengan hukum rimba, yaitu siapa yang

kuat, dialah yang memerintah dan menguasai segalanya. Ini berlaku untuk memahami era kekaisaran dan monarki absolut di masa lalu, maupun era kapitalisme sekarang ini, di mana para pemilik modal memandang buruh semata sebagai budak, yaitu sebagai alat untuk meraup keuntungan. Terciptanya massa adalah satu bentuk perlawanan terhadap semua bentuk kekuasaan totaliter semacam ini. Walaupun dapat bersifat anarkis dan merusak, massa juga adalah simbol dari harapan akan perubahan tata sosial (Robertson, 2004: 213).

Narasi kedua adalah tentang kemampuan manusia untuk berubah. Seperti ditunjukkan oleh Canetti, orang-orang primitif di Afrika memiliki kemampuan untuk merasakan kedatangan makhluk lain dari kejauhan. Mereka juga dapat mengubah dirinya untuk melindungi dirinya dari serangan ganas makhluk lain. Dengan kata lain, manusia, menurut Canetti, adalah makhluk yang “cair”. Oleh sebab itu ia tidak akan pernah dapat dipasung sepenuhnya oleh kekuasaan, sekuat apapun kekuasaan itu. Setiap penguasa totaliter selalu menghendaki rakyatnya untuk patuh dan tidak berubah. Sikap jinak dan patuh rakyat justru akan memperkuat kekuasaan pemimpin totaliter. Tetapi menurut Canetti, manusia adalah makhluk yang dinamis sehingga manusia tidak akan pernah dapat sungguh dikuasai. Pada satu titik ia akan memberontak dan pemberontakan itu biasanya dilakukan oleh manusia-manusia yang membentuk massa.

Karena itu massa hadir untuk menantang dan meredam kekuasaan totaliter. Dengan kemampuannya untuk berubah manusia melepaskan diri dari cengkaman kekuasaan totaliter dan membentuk massa untuk memberontak. Semua ini terjadi karena manusia memiliki kodrat hewani di dalam dirinya yang membuatnya mampu berkumpul, merusak, dan mencipta peradaban sebagai massa. Dalam buku **Crowds and Power** manusia adalah makhluk yang bertubuh dan terbuka. Sama seperti hewan, manusia dapat merusak dan bersikap kejam jika diri manusia terancam. Dengan melihat kehidupan manusia yang tersebar di berbagai peradaban dan di berbagai masa, Canetti mengajak manusia untuk menyadari kodrat alamiah manusia sebagai makhluk hidup yang tak jauh berbeda dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Manusia sama-sama berproses dengan hewan dan tumbuhan untuk dapat bertahan dan berkembang di alam yang selalu tak pasti ini. Itulah kebijaksanaan yang ditawarkan oleh Canetti (Robertson, 2004: 214).

#### **D. Penutup**

Canetti berhasil mengungkap dimensi-dimensi yang sebelumnya terlupakan di dalam memandang manusia terkait dengan fenomena massa serta kekerasan massa. Ada lima kesimpulan yang kiranya dapat ditarik dari pemikirannya. Pertama, manusia adalah makhluk yang memiliki aspek-aspek hewani di dalam dirinya. Aspek ini tidak tersembunyi, melainkan amat tampak di dalam perilaku sehari-harinya, seperti perilaku massa yang menyerbu barang diskon (lebah mengejar madu), berubah sikap sesuai konteks (bunglon yang menyesuaikan warna dengan habitat), membunuh dan menaklukkan musuhnya (singa menerkam kijang), membangun perumahan liar di himpitan kota besar (tanaman liar yang hidup di sela-sela tanaman lainnya), dan sebagainya. Dengan kata lain, manusia jauh lebih mirip dengan hewan dari yang disangkanya sendiri. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa untuk memahami manusia secara tepat, manusia justru harus berpaling melihat ke dunia hewan.

Kedua, manusia dapat mengalami perubahan. Mirip seperti tombol *on* dan *off*, manusia dapat mengubah dirinya sekejap mata menjadi massa. Di dalam massa ia memiliki karakter yang jauh berbeda dengan diri pribadinya. Ia dapat membenci musuh dari massa walaupun sebenarnya tak punya masalah pribadi sama sekali. Fenomena tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta dan tawuran antar pendukung klub sepakbola tertentu adalah contoh-contoh nyata dari semua ini. Kemampuan manusia untuk berubah dalam sekejap mata juga tampak dari aksi penghakiman massa terhadap, misalnya, pencopet di terminal. Sebagai pribadi sang penghakim adalah orang yang santun dan sabar tetapi sebagai massa ia menjadi brutal, kejam, dan merusak, termasuk tanpa ragu merenggut nyawa manusia lain. Orang dapat memiliki karakter pribadi yang lembut tetapi dalam sekejap mata ia dapat berubah menjadi ganas ketika tergabung di dalam massa.

Ketiga, massa yang merupakan produk dari kemampuan manusia untuk mengubah dirinya memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah sisi merusak. Massa hadir untuk mengguncang dan merusak, seperti dalam perang, pemberontakan, kerusuhan massa, konflik antar kelompok, dan sebagainya. Di dalam fenomena-fenomena ini, manusia dapat dilihat dengan jelas sisi hewani yang merusak dari

manusia. Sisi kedua adalah sisi mencipta. Kehadiran massa juga sering menjadi tanda lahirnya era baru, seperti revolusi damai di Mesir pada 2011 dengan massa rakyat yang hendak menurunkan penguasa, massa demonstran yang menuntut turunnya Suharto pada 1998, dan sebagainya. Dengan menjadi bagian dari massa manusia mengubah tata sosial dan pada akhirnya mengubah dunia itu sendiri.

Keempat, Canetti melihat adanya hubungan internal antara massa dan kekuasaan. Pendek kata, massa adalah kekuasaan itu sendiri. Massa dapat menghancurkan atau justru menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya kedua proses itu berjalan berbarengan. Agar sesuatu itu dapat mencipta ulang dirinya sebagai sesuatu yang baru, ia harus hancur terlebih dahulu. Kekuasaan massa dimungkinkan karena manusia itu sendiri memang pada dasarnya berkuasa. Ia memiliki kekuatan fisik untuk menghancurkan dan kekuatan psikis untuk menipu serta menjerat musuh sehingga ia menghancurkan dirinya sendiri. Itulah kekuatan manipulasi yang digunakan oleh politisi untuk bertahan di dunia politik praktis yang seringkali tak manusiawi.

Kelima, konflik massa dapat terjadi karena akumulasi dari kodrat hewani manusia untuk berubah, perubahan manusia menjadi massa yang memiliki dua muka (kreatif dan destruktif), dan penerapan kekuasaan fisik dan psikologis untuk menggapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Inilah yang disebut dengan, meminjam ide-ide Canetti, *conditio humana* (situasi manusiawi) dari konflik dan aksi kekerasan massa. Tiga hal ini dapat dilihat dengan mudah pada berbagai fenomena kekerasan massa yang terjadi dulu maupun sekarang. Dengan memahami ketiga *conditio humana* ini manusia dapat membangun kesadaran diri bahwa diri manusia pun memiliki kemungkinan untuk berubah menjadi ganas, berkumpul untuk merangsek dan mengubah situasi (potensi revolusioner), serta menjadi makhluk manipulatif yang menghalalkan beragam cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya kesadaran diri semacam ini manusia dapat mulai meredam dampak-dampak merusak dari tiga hal tersebut.

Pemikiran Canetti memang unik. Ia mencoba mengamati manusia sebagai bagian dari dunia makhluk-makhluk dan tidak jatuh pada kebiasaan umum untuk melihat manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dari makhluk hidup lainnya. Dengan kata lain, pandangannya tentang manusia dan perilakunya lebih bersifat natural. Meskipun demikian, ada dua catatan kritis untuk pemikiran

Canetti. Yang pertama, Canetti jatuh pada generalisasi ketika memandang manusia. Fakta bahwa manusia memiliki aspek hewani memang tidak dapat dibantah tetapi itu tidak berarti bahwa seluruh perilakunya bersifat hewani. Melalui pengamatan sederhana dapat dilihat bahwa manusia memiliki dimensi-dimensi luhur, seperti kemauan dan sikap rela untuk berbagi, bahkan mati demi manusia, cita-cita tertentu, ataupun makhluk hidup lainnya. Hal ini tidak akan pernah dapat dilakukan secara sadar oleh hewan. Yang kedua, Canetti memang mengajukan pemikiran menarik bahwa massa dapat tercipta karena manusia memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya, seperti pada hewan dan tumbuhan. Namun, barangkali ia lupa bahwa massa juga tercipta untuk mewujudkan cita-cita yang lebih tinggi, seperti keadilan bagi kaum tertindas atau meruntuhkan pemerintahan totaliter yang telah lama menyiksa rakyatnya. Dengan kata lain, massa bukan hanya konsekuensi logis dari kodrat hewani manusia yang tak punya arah tetapi justru organisasi rasional yang menjalankan satu misi tertentu yang seringkali memuliakan martabat manusia. Penulis rasa Canetti sudah mengira hal ini tetapi memilih untuk mengabaikannya karena tak mau jatuh ke dalam analisis umum. Analisis umum ini tidak berarti tidak benar, justru menurut penulis, sebaiknya Canetti menampung analisis umum ini dan mengangkatnya ke level yang lebih tinggi dan luhur dari sebelumnya, bukan justru malah mengabaikannya.

### **E. Daftar Pustaka**

- Canetti, Elias, 1984, **Crowds and Power**, Farrar, Straus & Giroux, New York.
- Hardiman, F. Budi, 2007, "Elias Canetti dan Filsafat Zoologis" dalam **Jurnal Driyarkara**, Th. XXIX no. 1/2007, Jakarta.
- Le Bon, Gustave, 1895, **The Crowd**, Dover Publications, New York.
- Neu, Jeromen (ed.), 2006, **Cambridge Companion to Freud**, Cambridge University Press, Cambridge.
- Newey, Glen, 2008, **Hobbes and Leviathan**, Routledge, London.
- Robertson, Ritchie, 2004, "Canetti and Nietzsche" dalam Lorenz, Dagmar (ed.), **A Companion to the Works of Elias Canetti**, Camden House, New York.
- Ruse, Michael, 1995, **Evolutionary Naturalism**, Routledge, London.

Stamos, David, 2007, **Darwin and the Nature of Species**, State University of New York Press, New York.

Sindhunata, 2006, **Kambing Hitam**, Gramedia, Jakarta.

Wood, Allen, 1981, **Karl Marx**, Routledge, New York.

**Sumber Internet:**

<http://raja1987.blogspot.com/2009/01/imparsial-mengungkap-data-data-konflik.html> diakses tanggal 10 November 2011 pukul 11.00.

<http://ccaps.strauscenter.org/scad/conflicts/search?page=4&query=discrimination&x=0&y=0> diakses tanggal 10 November 2011 pukul 11.23.

<http://kirjasto.sci.fi/ecanetti.htm> diakses tanggal 2 november 2011 pukul 12.14.